

KEAKTIFAN BELAJAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS V MI MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO

Endang Sri Sumarti¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo²

endangsrisumarti61@gmail.com

Abstrak

Kemampuan siswa dalam hal menangkap pelajaran di MI Ma'arif Setono berbeda-beda. Ada sebagian siswa yang cepat, ada juga yang lambat dalam menangkap materi. Oleh karena itu, mereka juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memahami materi. Sebagian dari siswa akan suka jika cara mengajar gurunya dengan menuliskan segala materi di papan tulis, ada juga yang hanya dijelaskan saja sudah paham. Penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dimulai pada tanggal 15 Maret – 28 Maret 2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data yang didapat dari hasil angket keaktifan belajar dan angket gaya belajar. Pengambilan data didapat dari hasil angket keaktifan belajar dan angket gaya belajar. Peneliti menyajikan data dari hasil angket dalam bentuk narasi dengan maksud mudah di pahami oleh peneliti maupun pembaca. Dalam penelitian ini diperoleh hasil pertama, keaktifan belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono dengan predikat sangat aktif sebanyak 3 siswa, predikat aktif sebanyak 17 siswa, dan predikat cukup sebanyak 4 siswa. Kedua, gaya belajar siswa adalah dengan rincian 11 siswa memiliki gaya belajar visual, 10 siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dengan gaya belajar auditorial. Ketiga, siswa yang memiliki keaktifan belajar sangat aktif terdiri dari 3 siswa, yaitu 2 siswa dari gaya belajar kinestetik dan 1 siswa dari gaya belajar visual. Untuk siswa yang tingkat keaktifannya sangat aktif pada saat di dalam kelas sudah berani bertanya, menjawab. Siswa yang memiliki keaktifan belajar aktif terdiri dari 17 siswa, dengan rincian 9 siswa dari gaya belajar visual, 5 siswa dari gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dari gaya belajar auditorial. Siswa tersebut sudah berani bertanya tetapi belum dapat menjawab pertanyaan guru. Siswa yang keaktifannya cukup terdiri dari 4 siswa, yaitu 1 dari gaya belajar visual dan 3 dari gaya belajar kinestetik.

Kata kunci: keaktifan belajar, gaya belajar, siswa kelas v

Abstract

Students' abilities in capturing lessons at MI Ma'arif Setono vary. There are some students who are fast, there are also those who are slow in grasping the material. Therefore, they also have different ways of understanding the material. Some students will like it if the teacher teaches by writing all the material on the blackboard, there are also those who just explain it and understand it. This research took place at MI Ma'arif Setono, Jenangan District, Ponorogo Regency, starting from March 15 - March 28 2024. The approach used in this research was a qualitative approach. Data collection techniques use questionnaires, observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research uses data reduction obtained from the results of the learning activity questionnaire and learning style questionnaire. Data collection was obtained from the results of the learning activity questionnaire and learning style questionnaire. Researchers present data from the questionnaire results in narrative form with the aim of being easy for researchers and readers to understand. In this research, the first results were obtained, namely the learning

activity of class V MI Ma'arif Setono students with a very active predicate of 3 students, an active predicate of 17 students, and a sufficient predicate of 4 students. Second, the students' learning styles are detailed: 11 students have a visual learning style, 10 students have a kinesthetic learning style, and 3 students have an auditory learning style. Third, students who have very active learning activities consist of 3 students, namely 2 students from the kinesthetic learning style and 1 student from the visual learning style. For students whose level of activity is very active in class, they dare to ask questions and answer. Students who have active learning consist of 17 students, with details of 9 students from the visual learning style, 5 students from the kinesthetic learning style, and 3 students from the auditory learning style. The student has dared to ask but has not been able to answer the teacher's question. Students who were quite active consisted of 4 students, namely 1 from the visual learning style and 3 from the kinesthetic learning style.

Keywords: *active learning, learning styles, class v students*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, kita harus bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa atau peserta didik bukan sebuah mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka merupakan generasi yang perlu kita bantu dan memberikan kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk suatu insan yang berpikir kritis serta memiliki akhlak yang baik. Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan, memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, oleh karena itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan adalah suatu hal yang penting untuk kehidupan manusia, dapat dikatakan juga bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan dan diharapkan selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan tidak akan ada habisnya, dengan kata lain seorang manusia berhak mendapatkan pendidikan tidak mengenal usia dan waktu. Pendidikan secara umum memiliki arti sebuah proses kehidupan dalam mengembangkan diri setiap manusia atau individu agar mendapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, suatu pendidikan dimulai dari tingkatan sekolah dasar. Siswa melalui perkembangan multifungsi di sekolah dasar, meliputi perkembangan fisik, pribadi-sosial, akademik, dan karir.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru memiliki ikatan yang sangat dekat dengan siswa dalam pendidikan sehari-hari. Gaya guru dalam memimpin pembelajaran di kelas memberikan efek tertentu dalam proses transfer materi pelajaran pada siswa. Seorang pendidik dapat disebut mempunyai gaya kepemimpinan yang baik bila dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan target yang baik. Keaktifan peserta didik juga akan terbentuk jika guru dapat memakai gaya kepemimpinan yang tepat di dalam kelas.

Belajar merupakan suatu proses yang akan dijalani oleh setiap anak. Dalam belajar guru menjadi seorang fasilitator. Maksud fasilitator adalah yang memberi jalan kepada anak-anak menuju pemahaman siswa sendiri. Proses pembelajaran di sekolah mengharapakan siswa atau peserta didik aktif, dapat dikatakan belajar aktif jika baik fisik maupun mental berjalan dengan sejalan. Keaktifan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan disebut

kegiatan bersifat mental ataupun fisik yang tidak dapat terpisahkan. Keaktifan belajar adalah terlibat dalam pengerjaan tugas, ikut dalam pemecahan masalah, mau bertanya jika tidak paham, mencari-cari informasi terkait materi, diskusi sesuai instruksi, mengoreksi hasil dan kemampuan yang diperoleh, berlatih menyelesaikan soal, dan mempraktikkan kemampuan dengan penyelesaian tugas atau persoalan yang sudah diberikan.

Proses pembelajaran yang aktif ditemui adanya peserta didik yang kerap mengajukan sebuah pertanyaan kepada guru, menuangkan gagasan dan berpikir kritis. Kegiatan aktif bertanya adalah sebuah keaktifan yang dimiliki seorang siswa untuk mendapatkan suatu kejelasan dari seseorang. Memberikan pertanyaan adalah suatu pemikiran yang telah dimiliki seorang individu, dari keaktifan bertanya tersebut mampu mendorong kemampuan siswa dalam berfikir. Dalam suatu proses pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya adalah suatu perkara yang penting. Sebab siswa dapat secara langsung memahami informasi yang menurut mereka belum dipahami dengan mengemukakan pertanyaan, siswa akan lebih paham dalam penguasaan materi yang sudah diberikan guru. Siswa yang kerap bertanya saat proses pembelajaran berlangsung biasanya mempunyai prestasi yang baik dibanding siswa yang jarang bertanya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang kerap mengemukakan pertanyaan akan lebih paham karena dapat mengambil informasi yang lebih.

Aktivitas pembelajaran adalah sebuah kunci yang utama dalam suatu proses pendidikan di sekolah, karena guru sebagai pemegang utama. Guru diinginkan mampu mengelola proses pembelajaran yang memberi rangsangan untuk siswa agar mereka memiliki kemauan belajar dan menciptakan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, bukan lagi guru yang menjadi pusat. Oleh karena itu, aktivitas siswa sangat perlu dalam proses pembelajaran, siswa diharuskan banyak aktif, sedangkan guru diharapkan menciptakan pembelajaran yang baik, sehingga nantinya pembelajaran tersebut menarik perhatian dan bermakna bagi siswa dan sebagai upaya meningkatkan prestasi dengan aktivitas belajar siswa.

Hal yang dapat menjadi pengaruh dalam keberhasilan siswa yang jarang diperhatikan adalah karakteristik siswa. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kemampuan yang beda dalam memecahkan masalah dan belajar. Setiap siswa juga mempunyai bentuk gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga dalam hal menerima, mengolah dan mengingat informasi mereka juga berbeda-beda. Terkadang guru kurang tahu akan hal tersebut, sehingga saat proses belajar guru kurang memperhatikan jenis gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Menurut De Porter dan Hernacki gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik. Dengan mengetahui akan gaya belajar siswa, guru mampu membantu siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga akan memberi dampak pada prestasi yang menjadi lebih baik lagi.

Sulit tidaknya siswa pada saat pembelajaran merupakan pada waktu guru menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal tersebut karena terkadang penyampaian guru yang kurang sesuai dengan gaya belajar setiap anak yang ada di kelas. Siswa yang mempunyai gaya belajar yang visual akan memperhatikan guru pada saat menerangkan dengan bantuan media gambar di hadapannya. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar audio mereka akan mendengarkan penjelasan guru lewat suara ataupun musik. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, mereka akan fokus pada saat guru menerangkan materi dengan sebuah gerakan seperti dengan menari ataupun praktik secara langsung.

Kemampuan siswa dalam hal menangkap pelajaran pastinya juga berbeda-beda. Ada sebagian siswa yang cepat, ada juga yang lambat dalam menangkap materi. Oleh karena itu, mereka juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memahami materi. Sebagian dari siswa

akan suka jika cara mengajar gurunya dengan menuliskan segala materi dipapan tulis, ada juga yang hanya dijelaskan saja sudah paham. Hal apa saja yang dipilih, ataupun perbedaan gaya belajar tersebut menyatakan cara yang tepat dan cepat bagi siswa dalam menyerap materi pelajaran. Sebagai seorang pendidik diharapkan tahu akan gaya belajar siswanya sendiri-sendiri dengan tujuan membuat pembelajaran dan kegiatan di dalam kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. Guru juga harus teliti dalam hal memahami siswa yang butuh penjelasan ataupun siswa yang memerlukan praktik. Selain itu, guru yang memahami gaya belajar siswa, dapat memberi kemudahan dalam menentukan langkah pembelajaran. Oleh karena itu guru juga dapat menentukan gaya belajar yang dibutuhkan oleh anak-anak.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang pasti diajarkan di sekolah dasar mulai kelas I sampai dengan VI. Pembelajaran di SD tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kelas rendah dan atas. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan memberi tahu kepada peserta didik mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal yang mendasari bahasa Indonesia harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan adalah karena bahasa Indonesia merupakan dasar dari semua pembelajaran. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar bahasa Indonesia di sekolah adalah suatu pokok dari proses pendidikan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9 Desember 2023 di MI Ma'arif Setono, maka penulis menyimpulkan bahwa di MI Ma'arif Setono terkhusus kelas V saat pembelajaran bahasa Indonesia setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada sebagian dari siswa ketika guru menjelaskan mereka sudah langsung paham dengan materi yang sudah dijelaskan, ada juga yang meminta untuk dituliskan di papan tulis mengenai materi agar lebih mudah dipelajari. Tetapi ada juga siswa yang meminta guru untuk memberikan sebuah contoh atau praktik agar mereka lebih memahami lagi terkait materi. Penulis memilih kelas V dikarenakan tingkat keaktifan belajar pada kelas rendah dan tinggi berbeda-beda sesuai dengan karakter siswanya. Kelas tinggi dianggap lebih mampu atau bisa untuk belajar aktif.

Begitu juga dengan keaktifan siswa di dalam kelas yang juga beragam. Ada yang ketika guru menjelaskan mereka akan langsung menanggapi dan bertanya terkait materi yang tidak dipahami. Ada juga yang hanya diam saja tidak mau bertanya walaupun mereka tidak paham terkait materi yang dijelaskan. Siswa yang kerap melontarkan pertanyaan dari guru biasanya ternasuk dalam golongan anak yang aktif di kelas. Dalam hal mengerjakan tugas kelompok juga, ada dari sebagian anggota yang aktif dalam diskusi tetapi ada juga yang hanya diam tidak mau ikut kontribusi. Dari permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar siswa Kelas V MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata aktif artinya adalah giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan merupakan hal atau keadaan di mana siswa dapat aktif. Menurut Mulyono keaktifan merupakan suatu kegiatan, aktivitas, segala sesuatu yang dilakukan, atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Keaktifan siswa merupakan, suatu pembelajaran yang mengajak siswa belajar secara aktif. Keaktifan belajar terdiri dari kata “aktif” dan kata “belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan dan kesibukan. Keaktifan belajar berarti kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan melalui pembelajaran aktif. Keaktifan belajar adalah suatu keadaan di mana siswa dapat melakukan berbagai aktivitas aktif baik jasmani maupun rohani, misalnya memperhatikan pembelajaran di kelas. Keaktifan belajar

siswa adalah faktor yang penting untuk proses keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik ataupun mental, yakni berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang sukses harus melibatkan banyak aktivitas fisik dan mental yang berbeda-beda. Aktivitas fisik artinya siswa aktif dengan anggota tubuhnya, melakukan sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk dan mendengarkan. Siswa dengan aktivitas mental adalah kekuatan mentalnya yang bekerja semaksimal mungkin atau bekerja keras dalam kaitannya dengan pembelajaran.

Aktif belajar dapat membentuk pemahaman atas suatu permasalahan atau segala sesuatu yang mereka hadapi pada saat proses belajar. Dengan belajar aktif dapat mendorong mereka untuk lebih kritis lagi dalam mengatasi masalah, mengemukakan pendapat, menyampaikan pertanyaan, dan dapat menyelesaikan suatu masalah yang ada. Jadi, berdasarkan hasil uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah dimana siswa tersebut bersikap aktif di dalam kelas. Dalam proses belajar keaktifan disini berarti siswa harus belajar berdasarkan pengalamannya sendiri, mencari sendiri, dan penyelidikan sendiri.

b. Indikator Keaktifan Siswa

Dalam buku Sinar, dikatakan bahwa indikator siswa aktif adalah sebagai berikut.

1) Aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman.

Artinya proses pengalaman disini adalah siswa dibimbing untuk belajar sendiri mengikuti pembelajaran, yang diawali dengan keberanian bertanya, berani menjawab pertanyaan teman, berani mencoba mempraktikkan materi yang sedang dipelajari.

2) Pembelajaran aktif yang terjadi dalam transaksi atau peristiwa belajar aktif.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi maksimal siswa. Siswa yang pasif terkesan hanya mengamati apa yang dilakukan guru, temannya, atau sekadar melihat-lihat. Sehingga siswa tampak kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa tersebut hanya sebatas mengetahui apa yang dilihatnya. Dalam proses transaksi belajar, yang dimaksudkan adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri belajar dengan teman-temannya. Nantinya akan terjadi transaksi di antara mereka dalam hal melakukan aktivitas belajar, seperti saling membantu, saling memahami, saling mengikuti, dan yang paling utama adalah terbentuknya kerjasama yang aktif dalam proses belajar.

3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah, sehingga menciptakan proses pemecahan masalah.

Dalam menjalani proses pembelajaran khususnya materi praktik, sebagian siswa kurang memahami maksud rekannya. Sehingga terjadilah interaksi edukatif antara siswa satu dengan lainnya. Faktor yang dapat dinilai adalah keaktifan dalam mengutarakan ide-ide baru, guna menyelesaikan masalah yang muncul saat itu. Adapun aspek yang dapat dinilai terkait keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah adalah kejelasan dalam berdiskusi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan keterampilannya, siswa juga dapat melatih berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah sebagai berikut.

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Maksud dari faktor fisiologis adalah keadaan fisik (panca indera) dan kondisi fisik yang dimiliki siswa. Faktor fisiologis sangat menunjang kinerja siswa dalam belajar, karena dengan sempurnanya panca indera dan kebugaran jasmani yang sehat dapat memudahkan siswa menyerap apa yang dipelajarinya dan dapat aktif di dalam kelas. Selain itu salah satu faktor yang sangat penting dalam belajar adalah keadaan fungsi fisiologis khususnya fungsi panca indera. Sehingga apabila panca indera berfungsi dengan baik maka hal itu merupakan syarat belajar dapat berlangsung dengan baik.

b) Faktor Psikologis

Yang dimaksud dengan faktor psikologis di sini adalah berupa perhatian, tanggapan, dan ingatan. Siswa mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika menjawab pertanyaan guru, siswa berani menjawab jawaban siswa lain, siswa berani menambahkan jawaban siswa lain, dan siswa berani bertanya materi yang masih belum mereka fahami.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor non-sosial

1) Faktor non-sosial yang pertama mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah tempat. Tempat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Letak ruang kelas yang jauh dari jalan raya sehingga tidak terdengar suara bisingnya lalu lintas, dan tempat duduk yang disusun secara berkelompok membuat belajar siswa menjadi nyaman. Sehingga dapat menunjang keterlibatan aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

2) Faktor non-sosial yang kedua adalah suasana belajar. Selama pembelajaran berlangsung suasana belajar terkadang terkesan riuh sehingga membuat siswa tidak dapat konsentrasi belajar. Namun jika guru mengatasi hal tersebut dengan menerapkan hukuman yang sudah ditentukan dalam perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya maka siswa atau Suasana kelas akan menjadi kondusif lagi. Hal ini membuktikan bahwa suasana belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa di kelas.

3) Faktor non-sosial yang ketiga yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas yang dimaksud adalah tersedianya buku pelajaran atau buku paket bagi siswa, tersedianya alat tulis menulis sendiri, serta papan tulis yang bagus. Dengan adanya fasilitas tersebut memungkinkan siswa dapat belajar dengan lancar mempermudah siswa agar terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran.

b. Faktor sosial

1) Faktor sosial pertama yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah guru. Guru adalah faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dapat membuat siswa terlibat aktif dalam semua kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran, perhatian guru kepada siswa, motivasi guru kepada siswa, dan cara menyampaikan materi serta sikap guru kepada siswa menjadi sebuah faktor pendukung keaktifan belajar siswa pada pembelajaran.

2) Faktor sosial kedua yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah teman. Pada saat proses pembelajaran, adanya aktivitas teman sebaya seperti mengajak berbicara, bermain, membuat keributan atau mengajak belajar bersama merupakan hal-hal yang dapat menghambat ataupun mendukung keaktifan belajar siswa di kelas. Ketika siswa memiliki teman yang rajin belajar dan selalu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran maka akan mendukung siswa untuk mengikuti temannya tersebut begitu juga sebaliknya.

3) Faktor sosial yang ketiga yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu keluarga. Dengan dukungan keluarga seperti memperhatikan anaknya dengan menanyakan kegiatannya di sekolah mengingatkan anak harus giat belajar dan memberikan dukungan agar anak semangat belajar, membuat siswamerasa senang dan semangat untuk selalu terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* gaya belajar merupakan sebuah kombinasi dari bagaimana dia menyerap, lalu mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar disebut *learning style*, yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan rangsangan yang diterima dalam proses pembelajaran. Dijelaskan pula bahwa setiap siswa belajar menurut gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar dapat ditemukan dengan menggunakan alat tertentu, pencocokan gaya belajar dapat meningkatkan efisiensi belajar. Siswa dengan gaya belajar yang sesuai cenderung memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.

Gaya belajar adalah cara siswa secara konsisten menerima rangsangan atau informasi untuk meningkatkan, berpikir, dan memecahkan masalah. Dapat diartikan bahwa gaya belajar adalah suatu cara atau cara belajar yang dianggap paling disukai dan nyaman digunakan ketika menerima, menyerap, mengolah, dan mengendalikan pembelajaran atau pengetahuan siswa. Sehingga siswa tersebut mudah mengingatnya dalam memori otak. Gaya belajar merupakan cara belajar yang kompleks dimana siswa berpikir dan merasa paling efektif dan efisien dalam mengolah, menyimpan, dan mengingat apa yang telah dipelajarinya.

Gaya belajar adalah cara belajar yang khas pada siswa. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka sekolah di tempat yang sama, satu kelas, atau bahkan satu keluarga. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan memperoleh informasi dari pelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang memperoleh informasi secara efektif dan efisien dalam lingkungan belajar. Kita bisa membandingkan gaya belajar dengan pakaian seseorang. Gaya belajar adalah sesuatu yang digunakan atau dimiliki setiap orang berdasarkan kenyamanan. Perasaan nyaman muncul dari kesesuaian kondisi internal terhadap aspek eksternal. Gaya belajar adalah seperangkat perasaan menyenangkan yang menjadi ciri khas seseorang yang dialami ketika belajar. Kenyamanan ini membuat seseorang betah dalam belajar.

b. Macam-Macam Gaya Belajar

Menurut DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

1) Gaya belajar visual

Visual, yaitu orang yang belajar dengan cara melihat. Tipikal orang visual akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi. Tipikal visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun ditingkatkan. Warna hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol pada tipikal manusia visual. Orang visual memiliki ciri-ciri dalam pembelajaran sebagai berikut.

a) Mempunyai kebiasaan rapi dan teratur

Maksud dari teratur adalah selalu melakukan sesuatu secara teratur. Atau bisa dibayangkan dengan jika menginginkan sesuatu sudah difikirkan secara terperinci. Mereka juga akan selalu berpenampilan rapi karena itu yang akan dilihat oleh orang lain.

b) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.

Maksud dari mengingat apa yang dilihat adalah lebih mudah mengingat sesuatu atau materi berdasarkan apa yang sudah dilihat. Misalnya materi pelajaran dibuku yang sudah dibaca ataupun gambar yang sudah mereka lihat.

c) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

Yang dimaksud dengan lebih suka membaca dari pada dibacakan adalah mereka akan cenderung menyukai membaca sendiri suatu materi pelajaran dari pada dibacakan oleh guru ataupun teman. Akan lebih bagus lagi jika pada saat proses belajar siswa visual diminta untuk membaca sendiri saja.

d) Biasanya tidak terganggu dengan suara ribut

Maksud dari tidak terganggu oleh suara rebut adalah walaupun didalam kelas ada teman yang ramai atau sedang gaduh mereka tidak akan terpengaruh sama sekali. Mereka dapat belajar dengan lancar walau hal tersebut terjadi.

e) Teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan

Maksud dari teliti terhadap hal-hal kecil adalah mereka akan selalu memperhatikan hal-hal kecil apapun yang terjadi disekitarnya. Dalam mengerjakan soal atau tugas pun mereka juga akan teliti dalam cara penyelesaiannya.

2) Gaya Belajar Auditorial

Auditorial, yaitu orang yang belajar dengan cara mendengar. Mereka akan lebih cepat memahami sesuatu permasalahan dengan cara mendengarkan. Disini penerapan metode ceramah, Tanya jawab, dan diskusi lebih efektif. Mereka tipikal mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun di ingat. Musik, nada, irama, dialog internal, dan suara menonjol pada orang dengan tipikal auditorial ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

a) Berbicara dengan irama berpola

Maksud dari berbicara dengan pola berirama adalah pada saat siswa ini berbicara maka akan menggunakan nada dengan tekanan suara yang sesuai dan enak untuk didengar. Kita bisa merasa nyaman saat mendengarkan mereka bercerita.

b) Belajar dengan cara mendengarkan

Maksud dari belajar dengan cara mendengarkan adalah mereka akan lebih mudah menyerap sesuatu dengan cara mendengarkan. Siswa tersebut akan merasa senang untuk bertanya di kelas yang kemudian dijawab dan siswa tersebut akan merasa tertarik dalam proses belajar.

c) Menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.

Maksud dari menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca adalah mereka ketika saat membaca akan mengeluarkan suaranya atau bisa disebut juga dengan tidak membaca dalam hati.

d) Mudah terganggu oleh keributan

Maksud dari mudah terganggu keributan adalah mereka akan menjadi tidak fokus belajar saat teman-temannya membuat kegaduhan didalam kelas. Jadi mereka akan sulit dalam konsentrasi.

e) Berbicara sendiri saat belajar

Maksud dari berbicara saat belajar adalah mereka ketika belajar ataupun hafalan akan membaca dengan suara yang keras. Hal itu dilakukan agar mereka cepat faham.

3) Gaya Belajar Kinestetik

Kinestetik, yaitu orang yang belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Tipe kinestetik akan mudah memahami suatu permasalahan dengan cara praktek, menyentuh langsung pada objek pembelajaran. tipikal kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama tanggapan

emosional, dan kenyamanan fisik menonjol dan tipikal orang kinestetik. Ciri cirinya adalah sebagai berikut.

a) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan

Maksud dari menyentuh orang dan berdiri berdekatan adalah mereka akan sering memegang teman yang ada disekitarnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga akan memilih duduk ataupun berdiri dengan posisi berdekatan dengan temannya dari pada berjauhan. Hal tersebut dilakukan agar mendapat sebuah perhatian.

b) Banyak gerak

Maksud dari banyak gerak adalah siswa tersebut biasanya kerap sekali mengetuk-ngetuk pena, jari atau kaki, badan saat guru menjelaskan. Siswa tersebut cenderung lebih menyukai aktivitas fisik seperti olahraga dan game.

c) Menunjuk tulisan saat membaca

Maksud dari menunjuk tulisan saat membaca adalah ketika setiap kali membaca mereka akan selalu menunjuk setiap katanya. Tujuannya adalah supaya jelas dan lancar pada saat membaca.

d) Selalu berorientasi secara fisik

Maksud dari berorientasi secara fisik disini adalah mereka lebih menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan mereka secara fisik. Contoh pada saat membaca mereka akan menunjuk setiap kata dengan tangan mereka.

e) Mengingat sambil berjalan dan melihat

Maksud dari mengingat sambil berjalan dan melihat adalah ketika mereka melakukan hafalan, mereka akan melakukan dengan sambil berjalan-jalan ataupun bisa melihat langsung.

METODE

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui kuantifikasi, penghitungan statistik, ataupun metode lain yang menggunakan ukuran angka. Prinsip dari penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh objek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau diucapkan oleh orang-orang dan pelaku yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang melihat status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau jenis peristiwa saat ini. Data deskriptif terdiri dari kata-kata secara tulis ataupun lisan beserta perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis, mendeskripsikan, ataupun menampilkan data serta bukti tentang keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Ma'arif Setono, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari sebuah angket, namun pengolahannya berbeda dengan kuantitatif. Meskipun peneliti kuantitatif mungkin mengikuti rumus dan metode statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki format khusus untuk melakukan penelitiannya. Oleh karena itu, kompetensi peneliti menjadi aspek paling penting. Peneliti adalah instrument kunci penelitian kualitatif. Yang artinya dalam penelitian kualitatif, alat utama pengumpulan datanya adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Agar memperoleh data yang akurat, peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

1. Angket

Angket merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Pengisian angket dapat menyangkut diri sendiri, orang lain, ataupun objek yang dialaminya. Dalam penelitian ini, angket yang diberikan kepada siswa yaitu terkait keaktifan

belajar dan gaya belajar. Terdapat sembilan pertanyaan terkait keaktifan belajar dan tiga puluh pertanyaan tentang gaya belajar.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan melihat dengan penuh perhatian. Dalam sebuah penelitian, observasi adalah cara untuk mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat ataupun mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang akan diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan tentang keaktifan belajar dan gaya belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah informasi berupa dokumen terekam atau tertulis. Dokumentasi diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.

4. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan tertentu. Tujuan dari wawancara itu sendiri adalah untuk memperoleh informasi tentang orang, organisasi, perasaan, kepedulian, dan lain-lain. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas V MI Ma'arif Setono. Peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data tambahan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V. Pada penelitian ini wawancara kepada siswa dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat terkait keaktifan dan gaya belajar siswa. Wawancara ini dilakukan setelah pengisian angket

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Penelitian ini berfokus pada keaktifan belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran siswa kelas V MI Setono, peneliti dapat melihat bagaimana keaktifan mereka sehari-hari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di kelas tersebut sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifannya, dimulai dari sering bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru maupun teman. Bahkan sudah ada yang berani dalam mempraktikkan materi. Walaupun sudah ada yang berani dalam hal tersebut, tetapi juga ada sebagian dari mereka yang tidak berani. Kadang mereka paham tapi masih takut untuk mengungkapkan pengetahuannya.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil dari pengisian angket yang sudah dibagikan oleh peneliti. Sebelumnya peneliti memberikan penjelasan kepada para siswa terkait dengan maksud dari keaktifan belajar, seperti apa bentuk keaktifan belajar itu dan bagaimana contohnya. Hal tersebut agar memudahkan para siswa dalam menjawab angket. Proses pengisian angket keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa kelas V MI Ma'arif Setono ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran sehari-harinya. Angket ini menggunakan penilaian dengan skala likert. Jadi siswa akan dihadapkan pada 5 pilihan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jika memilih sangat setuju

akan mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, ragu-ragu mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Pada angket keaktifan belajar ini terdapat 3 indikator yang setiap indikatornya terdapat 3 pernyataan. Jadi total keseluruhan ada 9 pernyataan.

Kriteria penilaian yang digunakan pada angket tersebut adalah menggunakan interval angka 1-100. Dengan cara jumlah skor perolehan instrumen dibagi skor maksimal atau 45 lalu dikali 100. Hasil penilaian tersebut kemudian dirumuskan kedalam kriteria keaktifan belajar. Berikut adalah kriteria keaktifan belajar menurut Wilda Susanti. Berdasarkan data tersebut terdapat tiga indikator keaktifan belajar yaitu (1) aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman, (2) pembelajaran aktif yang terjadi dalam peristiwa belajar aktif, (3) keaktifan belajar terjadi dalam proses mengatasi masalah. Dari hasil pengisian angket keaktifan belajar pada kategori aktif belajar yang terjadi melalui proses pengalaman terdapat 8 siswa yang memiliki nilai sangat aktif yaitu siswa yang bernama ARP, AP, APN, KQN, NSZ, POW, VAP, dan SBW. Terdapat 12 siswa yang memiliki nilai aktif yaitu siswa yang bernama ANRK, APB, AOC, BAN, TZA, JWH, JNM, MAAS, MRMP, PFAT, RMA, dan SKY. Dan ada 4 siswa yang memiliki nilai cukup yaitu AKR, KAMI, KRPA, dan VIEM. Dalam penilaian keaktifan belajar indikator pembelajaran aktif yang terjadi dalam peristiwa belajar aktif terdapat 11 siswa yang memiliki nilai sangat aktif yaitu ANRK, AKR, AP, APN, AOC, TZA, KQN, KPPA, PFAT, SKY, dan VAP. Terdapat 11 siswa yang memiliki nilai aktif yaitu APB, BAN, JWH, KAMI, MAAS, MRMP, NSZ, POW, RMA, SBW, dan VIEM. Terdapat 2 siswa yang memiliki nilai cukup yaitu ARP dan JNM.

Selanjutnya yaitu pada indikator keaktifan belajar terjadi dalam proses pemecahan masalah terdapat 6 siswa yang memiliki nilai sangat aktif yaitu AKR, APB, AP, APN, NSZ, dan POW. Terdapat 11 siswa yang memiliki nilai aktif yaitu ANRK, BAN, TZA, JWH, KQN, KAMI, KRPA, MAAS, PFAT, SKY, dan VAP. Terdapat 7 siswa yang memiliki nilai cukup yaitu ARP, AOC, JNM, MRMP, RMA, SBW, dan VIEM. Dapat disimpulkan berdasarkan kriteria penilaian tersebut terdapat 3 siswa yaitu AKR, APA, dan APM yang mendapat nilai dengan kriteria sangat aktif. Terdapat 17 siswa yaitu ANRK, APB, ARP, AOC, BAN, TZA, JWH, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, POW, PFAT, RMA, SKY, SBW, dan VAP yang mendapat nilai dengan kriteria aktif. Terdapat 4 siswa yaitu JNM, KAMI, VIEM, dan KRPA yang mendapat nilai dengan kriteria cukup.

Hasil Gaya Belajar Siswa

Setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk memperoleh dan memproses suatu informasi dalam lingkungan pendidikan. Terlihat juga pada gaya belajar setiap siswa yang didasari oleh minat dan kecenderungan untuk mempelajari materi pembelajaran. Melihat merupakan suatu bentuk rasa percaya bagi sebagian siswa, seperti menggunakan gambar, diagram ataupun grafik. Di lain sisi juga ada siswa yang responsif terhadap pembelajaran audiotorial, seperti mendengarkan penjelasan lisan maupun diskusi kelompok. Kemudian juga ada siswa yang lebih memerlukan pengalaman secara fisik atau kinestetik, seperti aktivitas praktik dan permainan peran. Maka, pemahaman pada gaya belajar siswa merupakan dasar untuk membuat suasana yang nyaman bagi semua siswa.

Siswa di kelas V Ar-Rahman memiliki berbagai macam gaya belajar yang berbeda setiap individunya. Di antaranya adalah gaya belajar visual, audiotorial, dan kinestetik. Di Kelas V Ar-Rahman tersebut rata-rata memiliki gaya belajar visual. Karena dari jumlah keseluruhan

anggota kelas V Ar-Rahman adalah 24 siswa. Sebanyak 11 siswa memilih gaya belajar visual, 10 siswa memilih gaya belajar audiotorial, dan 3 siswa memilih gaya belajar kinestetik.

Untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu atas nama ARP, APA, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, VAP, dan VIEM mereka terbiasa memiliki kebiasaan yang rapi dan selalu teratur, lebih banyak mengingat dari apa yang mereka lihat, lebih menyukai membaca sendiri daripada dibacakan, lebih teliti terhadap hal-hal kecil, dan tidak merasa terganggu dengan suara ribut yang ada didalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Bobbi DePorter & Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul Quantum Learning bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah memiliki kebiasaan rapi dan teratur, tidak terganggu suara keributan, lebih mudah mengingat apa yang dilihat.

Untuk siswa yang memiliki gaya belajar audiotorial sebanyak 3 siswa yaitu JWH, MAAS, dan SKY. Dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar audiotorial sangatlah sedikit dibandingkan dengan visual atau kinestetik pada kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono. Siswa dengan gaya belajar audiotorial memiliki kebiasaan yaitu jika sedang berbicara mereka akan memperhatikan pola irama, belajar dengan cara mendengarkan, pada saat membaca lebih suka dengan cara menggerakkan bibir, mudah terganggu dengan suara keributan, dan suka berbicara sendiri pada saat menghafal. Hal tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar auditorial yang dikatakan oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki.

Kemudian untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik sebanyak 10 siswa yaitu, ANRK, AKR, APB, APM, JNM, KQN, KAMI, KRPA, POW, dan RMA. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mereka cenderung pada saat proses pembelajaran lebih suka dengan aktifitas fisik seperti sering menyentuh teman atau berdiri berdekatan, lebih banyak gerak atau tidak bisa diam terlalu lama, pada saat membaca sering menunjuk tulisan dengan jari ataupun pena agar memudahkan dalam membaca, dan pada saat menghafal lebih sering dengan sambil berjalan atau melihat tulisan. Hasil wawancara kepada siswa kelas V MI Ma'arif Setono yaitu mereka mengatakan ketika guru menjelaskan materi saja mereka sudah bisa paham, walaupun dalam menjelaskan dilakukan berulang-ulang oleh guru. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ketika guru menjelaskan belum bisa dipahami oleh siswa. Pada saat peneliti melakukan observasi pun juga dapat dilihat ada sebagian dari siswa ketika guru selesai menjelaskan mereka akan langsung bertanya terkait materi yang belum dipahami.

Keaktifan Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar pada siswa kelas V MI Ma'arif Setono yang berjumlah 24 siswa terdapat beberapa kriteria penilaian yaitu predikat sangat kuat, kuat, cukup, lemah, dan sangat lemah. Pada predikat sangat aktif didapatkan oleh 3 siswa yaitu atas nama AKR, APA, dan APM. Predikat aktif didapatkan oleh 17 siswa yaitu ANRK, APB, ARP, AOC, BAN, TZA, JWH, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, POW, PFAT, RMA, SKY, SBW, dan VAP. Predikat cukup didapatkan oleh 4 siswa dengan nama JNM, KAMI, VIEM, dan KRPA. Tidak ada satupun siswa di kelas V MI Ma'arif Setono yang mendapat nilai dengan predikat lemah ataupun sangat lemah.

Untuk angket gaya belajar pada tabel 4.4 dapat disebut gaya belajar yang dominan di kelas V Ar-Rahman adalah gaya belajar visual. Karena terdapat 11 siswa dengan predikat sangat kuat memilih gaya belajar visual, 10 siswa memilih kinestetik dengan predikat kuat, dan 3 siswa yang memilih audiotorial dengan predikat cukup. Dari gaya belajar visual dan kinestetik sebenarnya perbedaannya sangatlah tipis, yaitu hanya satu siswa. Adapun nilai yang peneliti peroleh dari hasil angket keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut.

Dari data keaktifan belajar ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan keaktifan belajar yang sangat aktif terdapat 1 anak yaitu APA. Gaya belajar visual dengan keaktifan belajar aktif terdapat 9 anak yaitu ARP, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, dan VAP. Kemudian untuk gaya belajar visual dengan keaktifan belajar nilai cukup terdapat 1 anak yaitu VIEM.

Untuk gaya belajar auditorial pada siswa kelas V MI Ma'arif Setono terdapat 3 anak dengan keaktifan belajar aktif. Siswa tersebut ialah SKY, MAAS, dan JWH.

Pada siswa yang gaya belajarnya kinestetik dan memiliki keaktifan belajar yang sangat aktif terdapat 2 anak yaitu AKR dan APM. Kemudian siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan keaktifan belajar predikat aktif terdapat 5 anak yaitu ANRK, APB, KQN, POW, dan RMA. Untuk siswa yang gaya belajarnya kinestetik dengan keaktifan belajar yang cukup terdapat 3 anak yaitu KRPA, KAMI, dan JNM.

PEMBAHASAN

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Dapat dilihat saat siswa menerima materi dari guru adalah materi yang sama, namun saat diadakannya sesi evaluasi atau tanya jawab mereka akan merespon secara berbeda-beda. Dengan adanya gaya belajar yang sesuai dapat diyakini siswa akan bisa aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar menunjukkan bahwa ada 3 siswa yang memiliki tingkat keaktifan belajar yang sangat aktif yaitu atas nama AKR, APA, dan APM. Untuk yang nilainya aktif terdiri dari 17 siswa yaitu ANRK, APB, ARP, AOC, BAN, TZA, JWH, KQN, MAAS, MRMP, NSZ, POW, PFAT, RMA, SKY, SBW, dan VAP. Sedangkan yang mendapat nilai cukup sebanyak 4 siswa yaitu atas nama JNM, KAMI, VIEM, dan KRPA.

Untuk hasil angket yang paling dominan dipilih oleh siswa adalah gaya belajar visual yaitu sebanyak 11 siswa. Dari gaya belajar visual dengan kinestetik hasilnya sangatlah tipis yaitu selisih 1 anak saja, jika visual 11 untuk kinestetik 10 siswa. Yang paling sedikit adalah gaya belajar auditorial yaitu 3 siswa. Siswa dengan gaya belajar visual adalah ARP, APA, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, VAP, dan VIEM. Untuk yang auditorial yaitu JWH, MAAS, dan SKY. Untuk gaya belajar kinestetik adalah ANRK, AKR, APB, APM, JNM, KQN, KAMI, KRPA, POW, dan RMA.

Jadi dari hasil angket keaktifan dan gaya belajar dapat disimpulkan bahwa pada siswa kelas V Ar-Rahman terdapat 3 siswa yang memiliki kategori keaktifan belajar di kelas yang aktif mereka memiliki gaya belajar yang berbeda pula dari ketiganya. Untuk 2 siswa memiliki gaya belajar kinestetik atas nama AKR dan APM. Untuk siswa satunya memiliki gaya belajar yaitu visual atas nama APA. Selanjutnya yang memiliki kategori keaktifan aktif yang terdiri dari 17 siswa yaitu dengan rincian 9 siswa dengan gaya belajar visual atas nama ARP, AOC, BAN, TZA, MRMP, NSZ, PFAT, SBW, dan VAP. Lima siswa dengan gaya belajar kinestetik atas nama ANRK, APB, KQN, POW, dan RMA. Lalu ada 3 siswa dengan gaya belajar auditorial atas nama SKY, MAAS, dan JWH. Berikutnya adalah untuk siswa yang kategori keaktifannya cukup aktif ada 4 siswa, dengan rincian 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu JNM, KAMI, KRPA dan 1 siswa dengan gaya belajar visual yaitu VIEM.

Di dalam kelas cara guru dalam menyampaikan pembelajaran beragam jenisnya, terkadang guru menulis materi di papan tulis kemudian menjelaskan agar mudah dipahami oleh siswa. Tidak hanya itu saja, guru juga mempraktikkan materi pembelajaran untuk lebih memudahkan siswa khususnya yang

memiliki gaya belajar kinestetik. Terbukti dengan siswa yang memiliki tingkat keaktifan sangat aktif terdiri dari 3 siswa dari gaya belajar visual dan kinestetik. Pada kelas V ar-rahman tersebut rata-rata tingkat keaktifan setiap anak itu di kategori aktif. Karena pada saat proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan ciri khas pada setiap gaya belajar, yaitu visual dengan melihat tulisan di papan tulis, auditorial dengan mendengarkan penjelasan guru, dan yang kinestetik yaitu pada saat guru mempraktikkan materi. Untuk siswa yang tingkat keaktifannya cukup bisa dikatakan bahwa hal tersebut yang bermasalah dari siswanya sendiri. Karena dari guru sudah menggunakan metode yang beragam pada saat mengajar. Mungkin pada saat proses pembelajaran tersebut siswanya tidak memperhatikan ataupun bercanda dengan temannya.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat mengetahui tingkat keaktifan belajar serta gaya belajar siswa kelas V Ar-Rahman. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, untuk aspek keaktifan belajar, siswa yang belum mendapat kriteria sangat aktif adalah karena mereka sebenarnya sudah berani bertanya tetapi masih takut untuk menjawab. Sebelumnya mereka akan semangat saat akan mengutarakan pertanyaannya kepada teman atau kepada guru. Tetapi saat diminta untuk menjawab mereka malah diam atau terkadang mereka menolak dengan cara mengajukan nama temannya sendiri. Pada saat proses diskusi pun mereka kurang aktif karena takut jika jawaban mereka akan salah.

Sebenarnya kemampuan siswa yang memiliki keaktifan sangat aktif dengan yang aktif tidak terlalu berbeda. Mereka hanya berbeda dalam hal belum berani mengungkapkan apa yang sudah mereka ketahui, itupun juga kadang-kadang. Jadi jika pertanyaannya mudah pun mereka semua juga akan berebutan dalam menjawabnya. Namun, jika pertanyaannya sulit mereka akan berebutan untuk menolak.

Data hasil angket digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dengan gaya belajar siswa. Hasil analisis data angket membuktikan bahwa, jika gaya belajar yang dipakai pada saat proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, maka akan berpengaruh pada keaktifan belajar mereka di kelas. Oleh sebab itu sebagai seorang guru jika sudah mengetahui tingkatan keaktifan siswa maka siswa yang tingkat keaktifannya belum aktif harus diberi perhatian khusus. Hal tersebut agar mereka tidak akan merasa tertinggal dengan temannya. Pada saat penyampaian materi pun guru juga harus memperhatikan cara apa yang tepat agar seluruh siswa di kelas bisa memahami penjelasannya. Gaya belajar yang tidak sesuai dengan gaya mereka akan menjadi kendala pada saat proses penerimaan materi pada siswa kelas V Ar-rahman mata pelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Sebagian besar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono memiliki keaktifan belajar yang aktif. Keaktifan belajar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono dengan predikat sangat aktif sebanyak 3 siswa, predikat aktif sebanyak 17 siswa, dan predikat cukup sebanyak 4 siswa. Siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono memiliki gaya belajar yang beragam. Gaya belajar siswa kelas V Ar-Rahman MI Ma'arif Setono adalah dengan rincian 11 siswa memilih gaya belajar visual, 10 siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dengan gaya belajar auditorial.

Siswa yang memiliki keaktifan belajar sangat aktif terdiri dari 3 siswa, yaitu 2 dari gaya belajar kinestetik dan 1 dari gaya belajar visual. Untuk siswa yang tingkat keaktifannya sangat aktif pada saat di dalam kelas sudah berani bertanya, menjawab, serta mempraktikkan materi, pada saat kelompok pun juga ikut berkontribusi. Untuk Siswa yang memiliki keaktifan belajar aktif terdiri dari 17 siswa, dengan rincian 9 siswa dari gaya belajar visual, 5 siswa dari gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa dari gaya belajar auditorial. Siswa tersebut sudah berani bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, tetapi belum berani ketika di minta untuk mempraktikkannya. Hal tersebut karena pada saat di kelas cara guru dalam mengajar beragam, ada yang menulis materi di papan tulis, kemudian dijelaskan ada juga yang perlu dipraktikkan materinya. Untuk siswa yang keaktifannya cukup terdiri

dari 4 siswa, yaitu 1 dari gaya belajar visual dan 3 dari gaya belajar kinestetik. Siswa tersebut tergolong kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk masalah siswa yang keaktifannya cukup hal tersebut dikarenakan oleh siswanya sendiri, karena dari guru sendiri sudah melakukan proses pengajaran dengan beragam metode.

DAFTAR PUSTAKA

- brori, Achmad Noval, dan Conny Dian Sumadi. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (14 Agustus 2023): 296–315. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>.
- Adab, Busnawir. *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika: Tinjauan Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Solving Dan Gaya Belajar*. 1. Penerbit Adab, 2023.
- Agus Kriswanto. *Tips Membangun Karakter Berprestasi Bagi Siswa SD*. Penerbit P4I, 2023.
- Aini, Dewi Nur, Ina Magdalena, dan Romi Ramdon Ginanjar. "Pemanfaatan Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (7 Agustus 2023): 984–90. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9601>.
- Ainu, Azizah Nurul Kami Sani Nurul Fitriah Aras Lusi Andriana Friska Rahma Safira Andi Nirmala. *Buku Panduan Model Pembelajaran Nobangan*. Guepedia, t.t.
- AK, Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani ZA. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, dan Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (15 Agustus 2019): 66–72. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- "Arti kata aktif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 10 Januari 2024. <https://kbbi.web.id/aktif>.
- Asnawi, Tengku Muhammad Sahudra, Dini Ramadhani, Ary Kiswanto Kenedi, Muhammad Rizki Wardana, dan Nadhira Azra Khalil. *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Dan Tes Diagnostik: Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif*. Deepublish, 2023.
- Desi Pristiwanti, Bai Badriah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 7911.
- "Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD | Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL." Diakses 28 Januari 2024. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/397>.
- "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 17 (2018).
- Farhurohman, Oman. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 9, no. 1 (11 Juli 2017): 23–34.
- Farisa, Nur Aini. "Hubungan Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri Tahun Ajaran 2022/2023." *Skripsi, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 2023. <https://digilib.unila.ac.id/75678/>.
- Hafizha, Dina, Rizki Ananda, dan Iis Aprinawati. "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 1 (31 Januari 2022): 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>.

Handayani, Naomi, Aning Kariasih, Fransisca Rosarini, Siti Yulaeha, Sus Triyati, Rina Dewi Septanti, Putranto, dkk. Pengembangan Model Pembelajaran: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Penerbit Pustaka Rumah Cinta, t.t.

Hariandi, Ahmad, dan Ayu Cahyani. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (26 Desember 2018): 353–71. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>.

"Hasil Observasi 9 Desember 2023," t.t.

Hasil Observasi Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono, t.t.

Hasil Wawancara kepada Siswa kelas V Ar-Rahman, t.t.

Hengki Wijaya Halalu

